

ANALISIS MODEL KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA PANDEMI COVID-19

Syarifah¹, Farida Isroani², Muwahidah Nurhasanah³, Samsul⁴, Khoula Azwary⁵

^{1,5}Universitas Darussalam Gontor, ² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, ³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tampurejo Ngawi, ⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar
Jl. Raya Siman, Demangan, Ponorogo, Jawa Timur
e-mail: syarifah@unida.gontor.ac.id, farida@unugiri.ac.id, muwahidah@stitmuhngawi.ac.id,
samsul_ar62@yahoo.com, khoula.azwari@unida.gontor.ac.id

Abstrak: Pendidikan di Indonesia mengikuti perkembangan kurikulum yang telah di berikan pemerintah. Tantangan terbesar pada saat ini bukan lagi Covid-19, tetapi *new normal* yang membutuhkan kemampuan beradaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kurikulum pasca pandemi Covid-19 dan faktor pendukung serta penghambat penerapannya. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurussalam Ngawi, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkkn bahwa MI Nurussalam mengikuti amanah pemerintah untuk memilih salah satu dari tiga opsi kurikulum yang disediakan oleh pemerintah, yakni Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Prototipe. Dalam hal itu MI Nurussalam memilih untuk menerapkan kurikulum 2013, dengan alasan bahwa sebelum masa pandemi kurikulum tersebut sudah pernah diterapkan. Adapun faktor pendukung terimplementasinya kurikulum 2013 di masa pemulihan yakni peran guru sebagai indikator pelaksana pembelajaran, alat pelaksanaan pembelajaran online yang digunakan, metode pembelajaran yang menyenangkan. Sementara faktor penghambatnya ialah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua wali, kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, motitivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah dan di rumah.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam, New Normal

Abstract: Education in Indonesia follows the development of the curriculum that has been given by the government. The biggest challenge at the moment is no longer Covid-19, but a new normal that requires adaptability. This study aims to analyze the post-Covid-19 pandemic curriculum model and the supporting and inhibiting factors for its implementation. This research was conducted at MI Nurussalam Ngawi, using qualitative research methods, with a case study approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation studies. The results showed that MI Nurussalam followed the government's mandate to choose one of the three curriculum options provided by the government, namely the 2013 Curriculum, the Emergency Curriculum (simplified 2013 Curriculum), and the Prototype Curriculum. In this case, MI Nurussalam chose to implement the 2013 curriculum, arguing that before the pandemic, this curriculum had already been implemented. The supporting factors for the implementation of the 2013 curriculum during the recovery period are the teacher's role as an indicator of implementing learning, the online learning implementation tools used, fun learning methods. While the inhibiting factors are the lack of cooperation between teachers and parents in guiding online learning, the lack of learning support facilities and infrastructure during the Covid-19 pandemic, the motivation of students in implementing learning at madrasas and at home.

Keywords: Curriculum 2013, Islamic Religious Education, New Normal

PENDAHULUAN

Secara umum, pengembangan kurikulum pendidikan formal, informal, dan nonformal di Indonesia dipandu oleh pemerintah (Hasyim, 2015). Sebagai pihak yang berkewenangan dalam menyusun kebijakan pendidikan, pemerintah punya peran besar dalam mengarahkan pendidikan Indonesia. Berkenaan dengan arah, maka kurikulum seperti kompas untuk menentukan jalan arah pendidikan tersebut. Itu sebabnya tak heran jika pemerintah kerap mengganti kurikulum, alasan utamanya karena terdapat berbagai macam perubahan baik tuntutan masyarakat ataupun tuntutan era. (Uce, 2016). Pergantian kurikulum memang kerap menjadi sorotan banyak pihak, karena perubahan itu akan berdampak secara signifikan terhadap perubahan lainnya. (Bahri, 2017).

Belakangan ini tantangan terbesar yang dialami oleh bangsa Indonesia yakni keberadaan Covid-19 yang membawa dampak besar bagi perkembangan faktor pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran pun diubah dari sistem tatap muka menjadi sistem media menggunakan jaringan internet, guna mencegah meluasnya Covid-19, mulai dari jejang terendah dalam satuan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Namun di balik semua perubahan itu, ada perubahan besar yang dialami oleh dunia pendidikan ketika masa pandemi Covid-19 yakni perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat. Dikatakan darurat karena memang kurikulum yang ada bersifat sederhana, setidak sekomples sebagaimana normalnya. Kesederhanaan itu bertujuan untuk tetap berlangsungnya pembelajaran,

tanpa harus terhambat dengan aturan kurikulum.

Kurikulum Darurat mengacu kepada Kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar yang disederhanakan sehingga berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Untuk itu kurikulum darurat dalam proses belajar dari rumah ini lebih pada pengembangan karakter, akhlak mulia, dan kemandirian siswa. (Sanjaya & Rastini, 2020). Pengurus Besar PGRI, Dudung Nurullah Koswara mengatakan, bahwa kurikulum tersebut dinilai penting, karena pembelajaran saat ini masih harus dilaksanakan dalam jarak jauh. Meski begitu, pembelajaran dari rumah merupakan opsi paling efektif untuk mencegah anak tertular virus corona, karena harus sekolah dan berada di ruang publik. Selain itu, lanjut Dudung, pemerintah juga bisa melakukan adaptasi pola pendidikan yang serupa dengan sekolah terbuka, ada pola persamaan pendidikan paket B, paket C. Bahkan ada pola homeschooling dan pola pendidikan virtual. (Puri Pintek, 2021).

Setelah berakhirnya pandemi Covid-19 saat ini Indonesia tengah dihadapkan dengan era *new normal*. Ciri khas dari era ini perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Era *new normal* secara sederhana diartikan sebagai masa normal baru, yang menuntut penyesuaian aktivitas untuk tetap terhindar dari penyebaran Virus covid-19. Pada masa ini manusia dihadapkan dengan perilaku adaptasi, artinya terdapat perilaku kehati-hatian yang terus dijaga sehingga

terhindar dari penyebaran virus Covid-19. (Nafi'ah, 2021).

Dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi satu di antara yang perlu beradaptasi dengan masa *new normal*, sebab di masa pemulihan kurikulum dengan kondisi semula tidak dapat diterapkan sepenuhnya, maka dari itu lah pemerintah menyusun model kurikulum terbaru. (Edi et al., 2021). Setidaknya saat ini pemerintah meminta sekolah untuk memilih salah satu dari tiga opsi kurikulum yang disediakan oleh pemerintah, yakni kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Prototipe. Alasan mengapa terdapat tiga opsi, hal itu memang didasarkan pada kondisi yang dialami oleh tiap sekolah tentu berbeda-beda satu sama lain (Rahmawati et al., 2022). Untuk sekolah yang memang masih memiliki kondisi yang sulit dapat menggunakan kurikulum darurat, namun bagi sekolah yang sudah pulih, dapat mencoba untuk menerapkan kurikulum baru bernama kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Karenanya setiap satuan

pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing. (Laila et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas tentu menjadi hal yang unik jika dapat menggali satu persatu kurikulum yang diterapkan di sekolah di masa *new normal*. Karena pasti setiap sekolah punya cara sendiri untuk dapat pulih kembali seperti sedia kala. Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk menelusuri implementasi kebijakan kurikulum yang diterapkan MI Nurussalam di masa *new Normal*. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan memang MI Nurrussalam telah menerapkan opsi yang diamanahkan oleh pemerintah. Ditambah memang madrasah tersebut memiliki cara yang unik untuk mengatasi problem kurikulum di masa *new normal*. (Sutrisno, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di madrasah tersebut terdapat permasalahan yang memang kerap di hadapi berkaitan dengan kurikulum. Di antara permasalahan itu seperti tidak efektif dan efisiennya pembelajaran menggunakan sistem *online*, pembelajarn sistem *online* dianggap kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi siswa, materi pembelajaran kurang sesuai dengan tuntutan masa kini, evaluasi pembelajaran sulit terlaksana dengan baik karena sistem *online* membatasi hal yang akan di ukur. Intinya dari permasalahan tersebut jika peneliti simpulkan ada kesenjangan antara kondisi *newnormal* dengan tuntutan kurikulum. Maka dari itu perlu ada pen-selarasan antara

kondisi hidup yang sedang dihadapi dengan muatan kurikulum.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kurikulum yang diterapkan MI Nurussalam pasca pandemi Covid-19. Fokus penelitian pada implementasi dan faktor pendukung serta penghambat implementasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan kurikulum pasca pandemi Covid-19, selain itu hasil penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lain terutama hal yang berkaitan dengan keefektifan dari model kurikulum yang ada selama ini. Tentu saja, hal itu tidak dapat dilakukan melainkan dengan skema penelitian yang mendalam, untuk itu lah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi terhadap penelitian lain, untuk mengetahuinya peneliti melakukan eksplorasi terhadap penelitian lain, beberapa penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini, di antara fokus penelitian terdahulu yakni: (1) inovasi kurikulum di masa *new normal*, seperti penelitian tentang model pengembangan inovasi kurikulum (Tristaningrat, 2021), pengembangan kurikulum bahasa Arab di era *new normal* (Dacholfany et al., 2023), analisis model pengembangan kurikulum PAI di era *new normal* (Naldi & Nasution, 2022); (2) kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19, di antaranya penelitian tentang desain pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum darurat (Astuty & Suharto, 2021), implelementasi kebijakan

kurikulum darurat di madrasah (Supriatna, 2021); implementasi kurikulum darurat Covid-19 (Haryadi & Mahmudah, 2021); (3) model kurikulum, seperti penelitian tentang pengembangan model kurikulum inklusi (Fajra et al., 2020), analisis model kurikulum abad XXI (Zakariyah et al., 2022), model-model pengembangan kurikulum di sekolah (Rosnaeni et al., 2022). Berdasarkan ragam penelitian tersebut tampak perbedaan dengan penelitian ini pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan ini fokus pada model kurikulum yang diterapkan di masa *new normal* merujuk pada tiga opsi yang diberikan oleh pemerintah.

Atas dasar itulah yang menjadi sasaran *novelty* dalam penelitian ini ialah model kurikulum yang didasarkan pada opsi pemerintah. Model ini menjadi rujukan nantinya yang dapat diterapkan pula pada madrasah lain dengan kondisi yang sama. Implikasi penelitian tentu terletak pada perbaikan pembelajaran sebagai reaksi dari perubahan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kondisi masa *new normal*. Walau terkesan penelitian ini mengikuti pola pemerintah namun tentunya secara internal banyak hal yang disisipi untuk mengembangkan kurikulum sebagaimana yang disarankan pemerintah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pemilihan pendekatan tersebut karena dinilai opsi kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah menjadi fenomena yang hampir terjadi seluruh madrasah di Indonesia. (Creswell, 2012).

Namun tentunya dalam penerapan itu ada yang berbeda satu sama lain, maka dari itu lah penelitian ini untuk menelusuri hal yang menarik dan bermanfaat dari penerapan model kurikulum berbasis opsi yang ditawarkan oleh pemerintah di MI Nurussalam.

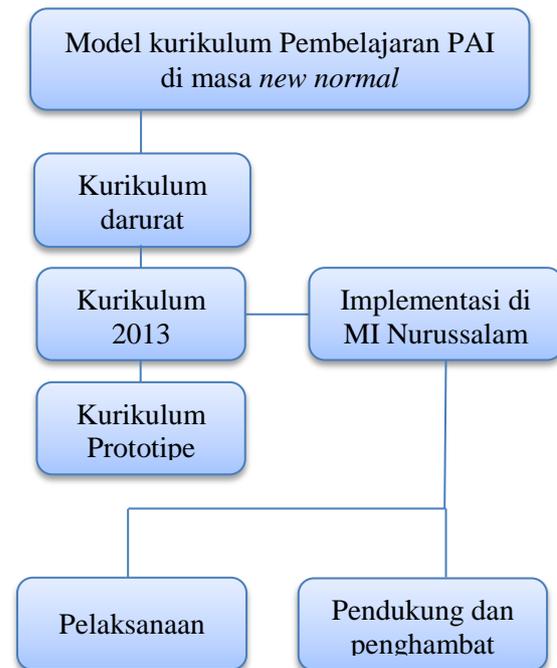
Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yakni informan penelitian dan sumber kepustakaan. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru dan siswa. Sedangkan sumber kepustakaan berkaitan dengan dokumen kurikulum yang telah disahkan oleh kepala sekolah, dan sumber kepustakaan untuk melengkapi kajian teoritis yang bersumber dari buku dan jurnal. Jika dikelompokkan berdasarkan kedudukannya maka informan penelitian merupakan sumber data primer, dan sumber kepustakaan merupakan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pembelajaran yang menerapkan model kurikulum yang telah ditetapkan. Wawancara digunakan untuk mendalami temuan observasi lewat wawancara dengan informan penelitian, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen kurikulum yang telah disahkan oleh kepala madrasah, termasuk juga laporan hasil belajar siswa.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa siklus yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data maka dilakukan triangulasi data dan

member croscheck. Secara prosedur penelitian ini tentu bermula dari proses identifikasi masalah, penentuan rumusan masalah, pembangunan kerangka teoritis, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data, pemberian interpretasi, penyajian, dan penarikan simpulan.

Secara bagan penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa fokus penelitian terbagi menjadi dua yakni model dan pelaksanaan kurikulum dan faktor pendukung serta penghambat. Atas fokus itulah sub judul pada bagian hasil ini di jelaskan.

Model dan Pelaksanaan Kurikulum Pasca Pandemi Covid-19

Amanah dari pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan, bahwa pada masa pemulihan atau *New Normal*, terdapat 3 opsi

kurikulum yang dapat diterapkan di madrasah, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Berdasarkan tiga opsi itu maka temuan penelitian menunjukkan bahwa MI Nurussalam memilih opsi untuk menerapkan kurikulum 2013. Hal ini sebenarnya dikarenakan sebelum masa pandemi mereka juga sudah menggunakan kurikulum tersebut, hanya saja pada masa pandemi berubah menjadi kurikulum darurat.

Berkenaan dengan hal di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan pemaparan bahwa hal itu dilakukan karena merujuk pada kondisi dimana pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan yang memberikan dampak yang cukup signifikan. Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK). (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan teknologi, 2022).

Berkenaan dengan itu salah satu muatan kurikulum yakni tujuan yang dalam hal ini Kurikulum 2013 versi MI

Nurussalam bertujuan untuk menumbuhkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan akhlak mulia serta ketrampilan dalam kehidupan agar terciptanya kemandirian di masa mendatang. Hal itu sama halnya dengan tujuan yang terkandung dalam tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam meskipun dalam pemberlakuan masa pandemi Covid-19. mencapai ilmu agama dan umum yang seimbang untuk mewujudkan keseimbangan antara pemikiran dan dzikir dalam Islam dan ilmu pengetahuan. Dengan tujuan tersebut Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam selalu berusaha dalam mengembangkan kurikulum Kementrian Agama dengan menanamkan nilai budi luhur dari pengajaran yang telah diajarkan di Pondok melalui guru-guru tenaga kependidikan.

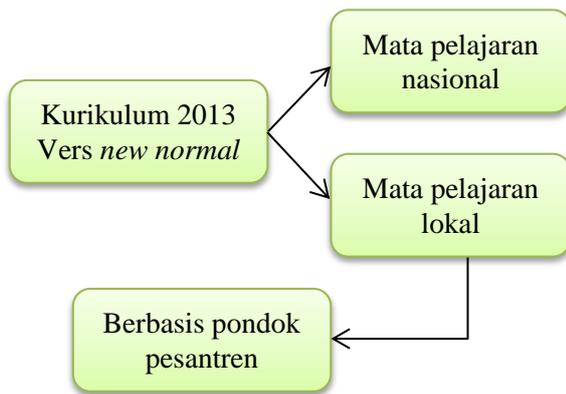
Isi materi kurikulum 2013 meliputi pelajaran tematik terpadu dalam pembelajaran. Jika dirincikan maka materi yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam meliputi:

Tabel 1. Struktur Mata Pelajaran Kurikulum KURIKULUM 2013 di MI Nurussalam

Kelas 1,2,3	Kelas 4,5,6
Tematik	Tematik
Bahasa Jawa	Bahasa Jawa
Bahasa Arab	Bahasa Arab
Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
Al-Qur'an Hadis	Al-Qur'an Hadis
Akidah Akhlak	Akidah Akhlak
SKI	SKI
Fikih	Fikih
<i>Imla'</i>	<i>Imla'</i>
	PJOK
	Tafsir
	Hadis
	<i>Mahfudzot</i>

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa terdapat beberapa mata pelajaran yang merupakan tambahan lokal sebagai bentuk kekhasan MI Nurussalam. Dikarenakan madrasah ini berbasis pesantren, maka mata pembelajaran yang berkaitan dengan keharusan materi yang dipelajari di pondok menjadi mata pelajaran yang dibakukan dalam struktur Kurikulum 2013 khusus di MI Nurussalam.

Untuk lebih detailnya temuan tentang model Kurikulum 2013 di MI Nurussalam, dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Bagan Temuan Penelitian

Berkenaan dengan masa pemulihan penerapan kurikulum tetap memperhatikan kondisi kesehatan siswa dan penguatan karakter sebagaimana yang diamanahkan oleh pemerintah yakni sejak tahun 2020, sebagai bagian dari mitigasi (learning loss), sekolah diberikan dua opsi, yaitu menggunakan kurikulum 2013 secara penuh, atau menggunakan Kurikulum Darurat, yakni Kurikulum 2013 yang disederhanakan. Kurikulum Darurat diberlakukan agar pembelajaran di masa pandemi dapat berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi mendasar.

Ternyata selama kurun waktu 2020—2021, siswa pengguna Kurikulum Darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada pengguna Kurikulum 2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosio-ekonominya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan riset dan teknologi, 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013

Dalam penerapan model Kurikulum 2013 dan pelaksanaan tentunya akan di temukan berbagai kendala di dalam proses pelaksanaan. Terlebih lagi pada masa pasca pandemi Covid-19. Terdapat beberapa hal yang telah diamati oleh peneliti selama masa penelitian, bahwasannya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang di temukan selama kegiatan masa pembelajaran pandemi Covid-19, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Adapun Faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 selama masa pandemi covid-19 yang di laksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peran Guru sebagai Indikator dalam pelaksana pembelajaran
Faktor yang paling utama adalah peran guru pengajar dalam menyampaikan pembelajaran, pembelajaran daring membutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran yang untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik. Guru hanya meniatkan mengabdikan dirinya untuk mendidik generasi dasar penerus bangsa nantinya.

2) Alat Pelaksanaan Pembelajaran Online/Daring yang digunakan

Alat yang digunakan peserta didik pada dasarnya menggunakan media aplikasi *whats App Grup dan Google Classroom* di beberapa kelas. Aplikasi ini tergolong mudah di gunakan dalam jenjang Sekolah Dasar (SD) dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini didukung oleh keterlibatan orang tua dalam melaksanakan program tersebut.

3) Metode pembelajaran yang menyenangkan

Dalam penyampaian pembelajaran guru menggunakan metode yang menyenangkan sehingga peserta didik akan merangsang ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran baik secara online maupun dengan offline. Guru dapat memberikan tugas yang dapat mengajak peserta didik mengamati lingkungan sekitarnya seperti pada pelajaran Tematik sub bab Ilmu Pengetahuan Alam mengenai materi penyerbukan. Murid akan mengamati bunga-bunga di sekitar rumahnya dan dapat menyimpulkan bagaimana penyerbukan pada bunga bisa terjadi.

Di dalam faktor-faktor pendukung pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akan senantiasa berkembang dan menjadi lebih baik lagi, apabila terdapat niat yang tulus akan ada jalan nantinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan di tempuh di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam. Karena hakekat dari segala sesuatu tergantung pada niatnya, dan dari niat itulah akan ada faktor penunjang keberhasilan dari suatu lembaga.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang ditemukan peneliti dalam penerapan Kurikulum 2013 di MI Nurussalam, Ngawi dapat dilihat dari berbagai segi. Berikut ini faktor penunjang hambatan dalam proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1) Kurangnya Kerjasama antar guru dan orang tua wali dalam membimbing pembelajaran daring

Peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan untuk menemani anak-anak dalam melaksanakan pembelajaran berbasis online tersebut. Orang tua atau wali di rumah memiliki kesibukan yang berbeda-beda dalam kesehariannya. Terdapat orang tua atau wali murid yang tetap pergi berkerja dan ada pula yang melaksanakan bekerja dari rumah (*work from home*). Namun, kebanyakan kasus yang ditemukan pekerjaan orang tua atau wali murid kebanyakan adalah berdagang dan bertani. Hal itu mengakibatkan anak-anak di rumah belajar tanpa adanya pengawasan dari orang tua atau wali murid. Peran guru menjadi faktor penunjang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran, kesiapan guru dalam mengajar serta pola pembelajaran yang salah. Ledakan virus corona melibatkan guru-guru pengajar untuk belajar dari awal bagaimana cara mengajar yang kondusif di lingkungan pandemi Covid-19. Terlebih terdapat tenaga kependidikan baru yang belum pernah mengajar anak-anak usia belia jenjang umur 7 – 12 tahun.

- 2) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran pada masa pandemi Covid-19

Karena terdapat kendala berupa sarana berupa smartphone bagi peserta didik, yang memungkinkan bahwa anak-anak tidak dapat mengikuti pembelajaran tersebut dikarenakan tidak memiliki smartphone di rumah. Selain itu dapat dilihat dari pembelajaran offline tatap muka, terdapat beberapa peserta didik yang belum mengikuti kegiatan belajar mengajar dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan. Perizinan keluar provinsi dari arah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, penjagaan di daerah-daerah tertentu di sekitar perbatasan provinsi dan dengan menetapkan kampung tangguh semeru yang dijaga pihak desa untuk mengantisipasi berkembangnya paparan virus Covid-19.

- 3) Motivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah dan di rumah

Motivasi dalam pembelajaran datang darisetiap individu peserta didik, namun hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemauan peserta didik dalam belajar. Kurangnya pujian, perhatian, dan teladan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kesemangatan dalam belajar, minat peserta didik akan berkurang dan kecerdasan peserta didik akan menurun. Media pembelajaran dari mendidik hakekatnya adalah keteladanan, ketika seorang guru ataupun kehadiran dari orang tua tidak membersamai peserta didik. Peserta didik di rumah apabila di

rumah melihat orang tuanya saja sudah dirasa cukup. Alangkah baiknya orang tua di rumah bukan sekedar ada di rumah, tapi turut membimbing dalam berkegiatan selama pandemi. Anak-anak akan memunculkan minat terhadap pembelajaran ketika di rumah. Sedangkan apabila di Madrasah pendidik akan membersamai peserta didik di sekolah, hadirnya guru pengajaran memacu peserta didik dalam memahami pembelajaran, keteladanan akan hadir di dalam sikap peserta didik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental peserta didik. Pola hidup di rumah ketika pagi harinya akan diisi dengan pembelajaran online, didepan layar smartphone yang memiliki banyak sekali media di dalamnya dorongan rasa ingin tahu anak pada jenjang sekolah dasar sangat tinggi, kebutuhan rasa ingin tahu yang tinggi dapat berguna namun, tidak dapat dipungkiri dari sosial media yang ada di fitur-fitur aplikasi. Karena jarang bertemu dan jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar perkembangan mental anak-anak terganggu. Anak-anak di rumah akan melihat lingkungan sekitarnya yang menarik perhatian anak dan menjadikannya minat. Kesehatan mental dan pola pikir anak akan terganggu dan itu dapat berdampak dalam kesehatan mental anak tersebut.

Dari beberapa faktor penghambat pembelajaran yang ditemukan dapat dilihat bahwa capaian tujuan pembelajaran yang ditemukan di dorong dari banyak faktor

yang mempengaruhi pembelajaran pada masa pandemi covid-19 baik dari sarana dan prasarana, guru pendukung dan keterlibatan orang tua dalam kebersamaan peserta didik. Dengan segala keterbatasan yang dialami Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Ngawi, tenaga pendidik akan terus memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran dengan metode yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model kurikulum yang diterapkan di MI Nurussalam pasca pandemi Covid-19 memilih kurikulum 2013 di antara 3 opsi yang ditawarkan oleh pemerintah. Pelaksanaannya bertujuan untuk menumbuhkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan akhlak mulia serta ketrampilan dalam kehidupan agar terciptanya kemandirian di masa mendatang. Hal itu sama halnya dengan tujuan yang terkandung dalam tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam meskipun dalam pemberlakuan masa pasca pandemi Covid-19. mencapai ilmu agama dan umum yang seimbang untuk mewujudkan keseimbangan antara pemikiran dan zikir dalam Islam dan ilmu pengetahuan. Struktur kurikulum yang digunakan terdiri dari dua yakni kurikulum nasional dan kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pondok pesantren. Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum 2013 tersebut yakni peran guru sebagai indikator pelaksana pembelajaran, alat pelaksanaan

pembelajaran online yang digunakan, metode pembelajaran yang menyenangkan. Sementara faktor penghambatnya ialah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua wali, kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, motivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Creswell, J. w. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative research* (4th ed). Pearson Education, Inc.
- Dacholfany, M. I., Kuliayatun, K., & Kurniawan, D. S. (2023). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2066–2074. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11271>
- Edi, F., Ambiyar, A., Verawardina, U., Samsir, S., & Watrianthos, R. (2021). Improving Lesson Plan Models Using Online-Based in the New Normal Era. *EduTec: Journal of Education And Technology*, 4(3), 527–535. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/edu/article/download/109/158>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi

- Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746>. 2020
- Haryadi, D., & Mahmudah, F. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Covid-19. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 94–110. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.595>
- Hasyim, F. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Madani Media.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tahun*. <https://kurikulum-demo.simpkb.id/detail-ikm/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan riset dan teknologi. (2021). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>
- Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di bidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 28–36. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6157>
- Nafi'ah, J. (2021). Adaptasi Pembelajaran E-Learning dan Blended Learning di Era New Normal pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 23–36.
- Naldi, A., & Nasution, N. (2022). Analisis Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam pada Masa New Normal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 52–70. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.99>
- Puri Pintek. (2021). *Pembahasan Lengkap Kurikulum Darurat, Sekolah Wajib Tahu*. <https://pintek.id/blog/kurikulum-darurat/>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, A., Amin, N. S., Azmin, N., Nasir, M., & Sandi, A. (2022). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Pasca Pandemi. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5278–5281. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1256>
- Rosnaeni, R., Sukiman, S., Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Sanjaya, J. B., & Rastini, R. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19 dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *JIL: Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161–174. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>
- Supriatna, U. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 42–54. <http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.594>
- Sutrisno, E. (2021). *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital*. Guepedia.
- Tristaningrat, M. A. N. (2021).

Implementasi model dan pendekatan pengembangan kurikulum terhadap inovasi kurikulum di masa new normal. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 2(1), 120–129. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/dharmaacarya/article/view/1966>

Uce, L. (2016). Realitas aktual praksis kurikulum: Analisis Terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 216–229. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>

Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>